

**STRUKTUR PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA
PETANI KARET DI DESA SEI. TONANG KECAMATAN KAMPAR UTARA
KABUPATEN KAMPAR**

**STRUCTURE INCOME AND SPENDING
PATTERNS OF HOUSEHOLD RUBBER FARMERS IN SEI TONANG
VILLAGE NORTHERN OF KAMPAR DISTRICT KAMPAR REGENCY**

Melysari Nasution, Eliza, Shorea Khaswarina

Fakultas Pertanian Universitas Riau
Melysari67@gmail.com (081397174724)

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the structure income of household rubber farmers, household spending patterns of rubber farmers, income distribution pattern of rubber farmers and the welfare of rubber farmers in Sei. Tonang Village Northern Of Kampar District Kampar Regency. This research was conducted in Desember 2012 to July 2013 with a survey method and technique of respondents using purposive multistages random sampling on 38 rubber farmers who rubber plant is aged 20-25 years with area 1-6 Ha.

Structure income of rubber farmers of this research show farmers income of rubber in the Sei. Tonang village consists of income from agricultural sector 97,26% and 2,74% from non agricultural sector. Distribution of family income farmers ranges between Rp. 2.095.913 – Rp. 15.429.336 and the average revenue of Rp. 6.042.585. Number of index gini ratio shows the low – inequality 0,20 and Lorenz curve is close to the line evenness, this mean that the distribution of income among household in farmers relatively evenly. Spending on non-food household farmers greater than spending on household food. The structure of non-food bg as 57,61% while spending on food big as 42,39%. In this research showed that rubber farmers had been prosperous farmer.

Keywords: structure of income, outcome, distribution, rubber farmers

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor utama yang memegang peranan penting dalam penunjang pembangunan dalam ekonomi Indonesia yaitu yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat dan menyumbang hampir dari setengah perekonomian. Hal ini terlihat dari peranan sektor pertanian terhadap penyediaan lapangan pekerjaan, penyediaan pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor, pemerataan pendapatan, pemberantasan kemiskinan dan konversi sumber daya alam dan lingkungan. Pentingnya sektor pertanian sebagai bagian dari perekonomian secara nasional mengakibatkan perlunya pelaksanaan pembangunan. Pembangunan pertanian kedepan diwujudkan untuk mendukung pembangunan nasional, menciptakan pertanian yang maju, produktif dan dapat memberi manfaat bagi seluruh pelaku usaha. Pembangunan pertanian khususnya di subsektor perkebunan di daerah Provinsi Riau memiliki andil yang cukup besar untuk merealisasikan tujuan tersebut. Salah satu diantara beberapa komoditi perkebunan yang potensial dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani pedesaan di Provinsi Riau adalah karet yang sudah membudidaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sejak tahun 1967 (Irawan dan Sadikin, 2004).

Perkembangan kegiatan perkebunan karet di Provinsi Riau menunjukkan *trend* semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin meluasnya lahan perkebunan karet dan meningkatnya produksi rata-rata pertahun yang menunjukkan perkembangan cepat, pada tahun 2010 luas perkebunan karet di Riau mencapai 499.490 Ha dengan hasil produksi 336.670 ton. Keberhasilan subsektor perkebunan tidak lepas dari faktor sumber daya manusia sebagai pelaku utama dan sekaligus sebagai wahana dalam kegiatan pengembangan dan berperan besar dalam meningkatkan pendapatan (BPS Provinsi Riau, 2010). Perkebunan karet merupakan salah satu komoditi primadona di Kabupaten Kampar, yang sudah membudidaya dalam kehidupan masyarakat. Pada tahun 2011 Persentase penggunaan perkebunan karet di Kabupaten Kampar, tercatat 101.149 Ha luas lahan dan didalamnya kecamatan Kampar Utara seluas 3.902 Ha dengan jumlah petani 2.710 orang dan produksi pada tahun 2011 adalah 2.633 ton (Dinas Perkebunan Kampar, 2011).

Desa Sei Tonang merupakan salah satu desa di Kecamatan Kampar Utara yang sebagian besar penduduk bermata pencaharian pokok sebagai petani karet. Jumlah penduduk berdasarkan pendataan pada hasil rekapitulasi data tahun 2012 berjumlah 2.408 Orang dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) adalah 412 KK dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 2.600 Orang, termasuk sekitar 487 petani karet dan sisanya pertanian padi, sawit, kelapa dan hortikultura (BPS Kampar, 2011).

Struktur pendapatan rumah tangga di Desa Sei. Tonang Kecamatan Kampar Utara merupakan penjumlahan pendapatan dari pertanian dan pendapatan non pertanian. Besarnya pendapatan petani berdampak terhadap kesejahteraan, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan rumah tangga. Rumah tangga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, jika ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka harus dimulai dari tingkat rumah tangga. Demikian halnya untuk peningkatan

kesejahteraan petani dapat dimulai dari tingkat rumah tangga petani, karena pada umumnya masalah kemiskinan lebih merupakan masalah rumah tangga dari pada masalah individu. Meningkatkan pendapatan penduduk salah satu indikator kesejahteraan sering kali dijadikan sebagai sasaran akhir pembangunan. Tingkat pendapatan merupakan faktor yang paling mempengaruhi konsumsi seseorang. Pola pengeluaran rumah tangga pada dasarnya dikelompokkan pada dua bagian yaitu konsumsi pangan dan konsumsi non pangan yang penggunaan pendapatan menentukan tingkat kesejahteraan. Semakin besar tingkat pendapatan yang digunakan untuk membeli makanan menunjukkan semakin rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan sebaliknya semakin kecil tingkat pendapatan yang digunakan untuk membeli makanan menunjukkan semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat tersebut (Nanga, 2001 dalam Lianty, 2009).

Tingkat kesejahteraan penduduk suatu desa tidak hanya tercermin dari pendapatan perkapita tapi dinilai dari apakah distribusinya sudah merata dan adil, apakah sudah dinikmati sebagian besar penduduk atau hanya sebagian kecil penduduk saja karena pembagian pendapatan yang semakin timpang akan menimbulkan berbagai dampak kerawanan sosial. Berdasarkan kepada kondisi sosial ekonomi rumah tangga penduduk Desa Sei. Tonang, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah : (1) Bagaimana struktur pendapatan rumah tangga petani karet, (2) Bagaimana distribusi dan ketimpangan pendapatan rumah tangga petani karet,(3) Bagaimana Pola pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani karet,(4) Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sei. Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar, dimana sebagai objek penelitian adalah rumah tangga petani karet Desa Sei. Tonang. Penempatan desa ini sebagai desa penelitian karena Desa Sei. Tonang merupakan suatu desa di Kecamatan Kampar yang monografinya merupakan daerah pengembangan pertanian khususnya perkebunan karet. Penelitian ini dilaksanakan terhitung bulan Desember sampai dengan Juli 2013 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data dan pengolahan data serta penulisan skripsi.

Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu metode melalui wawancara dan pengisian kuisioner oleh responden terpilih. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani karet desa Sei. Tonang, dimana jumlah keseluruhan petani karet adalah 150 termasuk didalamnya 50% tanaman karet berumur 20 – 25 tahun. Sampel yang akan diteliti diambil sebanyak 50% dari jumlah kepala keluarga (KK) petani karet yang berumur 20 -25 yaitu 38 petani karet yang bermukim di Desa Sei. Tonang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* (sengaja) dengan pertimbangan petani karet yang tanamannya berumur 20-25 tahun dan luas lahan 1 – 6 ha (diasumsikan produksinya hampir sama).

Analisis Data

Pendapatan rumah tangga dihitung dengan mengetahui pendapatan utama dan sampingannya. Pendapatan utama berasal dari pendapatan atau pekerjaan utama petani sampel sebagai petani karet. Selanjutnya pendapatan sampingan terdiri dari pendapatan selain dari pendapatan usahatani karet, pendapatan istri, anak atau usaha lainnya. Mengukur tingkat pendapatan rumah tangga, digunakan rumus (Widodo, 1990) :

$$Y_{rt} = Y_{i1} + Y_{i2}$$
$$Y_{rt} = (A_1) + (B_1 + B_2 + \dots B_n)$$

Dimana:

- Y_{rt} = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
- Y_{i1} = Pendapatan utama rumah tangga (Rp/bulan)
- Y_{i2} = Pendapatan dari usaha sampingan (Rp/bulan)
- A_1 = Pendapatan utama (Pendapatan usahatani karet) (Rp/bulan)
- B_1 = Pendapatan sampingan selain usahatani karet (Rp/bulan)
- B_2 = Pendapatan istri (Rp/bulan)
- B_n = Pendapatan lainnya

Distribusi pendapatan rumah tangga dianalisis menggunakan alat analisis penghitungan Indeks Gini (*Gini Index Ratio*) (H.T Oshima dalam Widodo, 1990). Secara umum penghitungan Indeks Gini dirumuskan sebagai berikut:

$$GC = 1 - \sum_1^n (X_{i-1} - X_i) (Y_i + Y_{i-1})$$
$$GC = 1 - \sum_1^n f_i (Y_i + Y_{i-1})$$

Dimana:

- GC = Angka Gini Coefficient
- X_i = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i
- f_i = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i
- Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas- i

Kriteria Indeks Gini menurut Todaro (1990) menetapkan : (1) Bila angka Gini Ratio berada pada nilai < 0,4 berarti distribusi pendapatan berada pada ketimpangan rendah; (2) Bila angka Gini Ratio berada pada nilai 0,4–0,5 berarti distribusi pendapatan berada pada ketimpangan sedang; (3) Bila angka Gini Ratio berada pada nilai > 0,5 berarti tingkat ketimpangan distribusi yang tinggi . Distribusi pendapatan dapat juga diterangkan dengan menggunakan Kurva Lorenz. Kurva Lorenz akan memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase penerima pendapatan dan persentase total pendapatan yang diperoleh. Semakin jauh jarak Kurva Lorenz dari garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna), maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya.

Pengeluaran rumah tangga dapat dilihat dengan mengelompokkan pola pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga selama satu bulan yaitu menghitung pengeluaran selama satu minggu kemudian dikonversikan dalam satu

bulan. Indikator pengeluaran yang yang digunakan dalam analisis pengeluaran ini adalah indikator BPS tahun 2011.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dianalisis dengan menggunakan analisis indikator pemenuhan kebutuhan dasar menurut BPS. Analisis dilakukan dengan mengelompokan tingkat kemiskinan berdasarkan empat belas indikator tersebut yaitu: (1) Rumah tangga tidak miskin (sejahtera) bila hanya memenuhi 0-3 indikator. (2) Hampir miskin (kurang sejahtera) bila memenuhi 4-8 indikator. (3) Miskin (tidak sejahtera) bila memenuhi 9-12 indikator. (4) Sangat miskin (sangat tidak sejahtera) bila memenuhi 13-14 indikator.

Tabel 1. Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar Rumah Tangga

No	Indikator	Kondisi
1	Luas lantai bangunan tempat tinggal	< 8 m ²
2	Jenis lantai bangunan tempat tinggal	Tanah/kayu
3	Jenis dinding tempat tinggal	Bambu/kayu
4	Penggunaan kakus/jamban	Tidak punya/bersama
5	Sumber penerangan rumah tangga	Lampu teplok/petromak
6	Sumber air minum	Sungai/air hujan/sumur
7	Bahan bakar untuk memasak	Kayu bakar/minyak tanah
8	Konsumsi daging/ayam/susu perminggu	Tidak pernah/hanya sekali
9	Pembelian pakaian rumah tangga untuk anggota keluarga dalam setahun	Tidak pernah/hanya 1 stel dalam setahun
10	Makan dalam sehari untuk setiap anggota rumah tangga	Hanya sekali/dua kali
11	Kemampuan untuk membayar berobat ke puskesmas	Tidak mampu membayar
12	Lapangan pekerjaan utama kepala rumah tangga	Buruh tani/ petani menyewa.
13	Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga	Tidak sekolah/ SD sederajat
14	Kepemilikan asset/tabungan	Tidak punya asset/ tabungan atau punya asset senilai < Rp 500.000,-

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2008.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh keadaan fisik maupun sosial ekonomi, yang meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani. Berdasarkan hasil penelitian dengan 38 petani sampel menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia produktif, dengan rata-rata usia 47 tahun. Petani yang berada pada golongan usia produktif diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih untuk mengembangkan setiap usahanya. Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi dalam berfikir, bersikap dan bertindak dalam mengambil keputusan, tingkat pendidikan responden terbesar adalah tamatan SLTP sebanyak 47,37%. tingkat pendidikan responden tamatan SMA sebanyak 23,68% dan tamatan SD sebanyak 28,95%.

Pengalaman berusahatani memegang peranan penting dalam proses usahatani. Dengan bertambahnya pengalaman berusahatani, maka pengetahuan dan keterampilan para petani akan terus meningkat. Pengalaman berusahatani karet berkisar diatas 20 tahun dengan persentase terbesar 34,21%.Hal ini dikarenakan usahatani karet yang dilakukan merupakan usaha yang turun-temurun. Dengan tingginya pengalaman maka petani harusnya memiliki keterampilan yang baik dalam menjalankan usahatannya terutama dalam mengalokasikan faktor produksi dan penerapan teknologi yang semakin baik agar dapat meningkatkan pendapatan yang mereka peroleh.

Jumlah tanggungan petani sampel berkisar 4-5 jiwa. Jumlah tanggungan akan berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Besarnya pendapatan dan pengeluaran akan mempengaruhi terhadap kesejahteraan petani sampel. Semakin besar tanggungan keluarga maka semakin besar pula tanggungan yang dipikul kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pendapatan rumah tangga merupakan penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Selain pendapatan tetap, pendapatan sampingan juga termasuk pendapatan rumah tangga. Pendapatan sampingan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Sei. Tonang sebagian besar diperoleh dari hasil perkebunan karet.

Tabel 2. Rata- Rata Stuktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet (Rp/bulan) Tahun 2013.

No.	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Pendapatan Pertanian		
	- Karet	5.085.129	84,05
	- Sawit	334.211	5,52
	- Padi	100.000	1,65
	- Ternak	357.456	5,91
	Sub Total	5.876.796	97,13
2	Pendapatan Non Pertanian		
	- Perdagangan	123.684	2,04
	- Jasa	50.000	0,83
	Sub Total	173.684	2,87
	Total	6.050.480	100

Sumber Data : Data Olahan 2013.

Besarnya tingkat persentase dapat dilihat yaitu 84,05% dari total seluruh sumber pendapatan. Sebanyak 15,95% merupakan sumber pendapatan dari luar usahatani karet. Dari berbagai sumber pendapatan luar usahatani karet, usahatani ternak menempati urutan terbesar yaitu sebanyak 5,91%. Meskipun tidak memberikan pengaruh nyata, akan tetapi pendapatan dari luar usahatani karet cukup memberikan

kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Kontribusi ini juga akan memberikan pengaruh terhadap menurunnya ketimpangan pendapatan, dalam kata lain penambahan pendapatan diluar sektor utama dan keadaan faktor lain dalam keadaan konstan akan mengurangi ketimpangan pendapatan. Sebagai bahan perbandingan, dari hasil penelitian Putra (2007), struktur pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Sei Geringging untuk sektor pertanian diperoleh pendapatan sebesar 61,71% sedangkan sektor non pertanian mencapai 38,29% artinya pendapatan dari non pertanian memiliki hubungan bagi pendapatan rumah tangga yaitu dapat membantu pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani.

Gambar 1 menunjukkan perbandingan persentase pendapatan yang diterima petani dari masing-masing sumber pendapatan. Besarnya pendapatan dari sektor usahatani karet yang di peroleh petani sampel di Desa Sei. Tonang yaitu sebesar 84,05%. Pendapatan dari sektor pertanian sampingan sudah sangat membantu terutama usahatani sawit dan peternakan sebesar 5,52% dan 5,91%, sedangkan padi hanya sebesar 1,65%, hal ini rendah dikarenakan usahatani padi petani sampel karet kurang diperhatikan dan struktur tanah yang kurang sesuai sehingga padi hanya dapat dipanen sekali dalam setahun. Pendapatan dari sektor non pertanian di Desa Sei. Tonang sebesar 2,87% terdiri dari pendapatan perdagangan sebesar 2,04% dan bidang jasa sebesar 0,83%. Hal ini dikarenakan petani sampel hanya bekerja dibidang nonpertanian dengan skala kecil, seperti perdagangan hanya menjual kebutuhan sehari-hari seperti makanan ringan dan sayuran. Sedangkan bidang jasa merupakan pekerjaan jasa yang bergaji dibawah UMR. Dengan demikian pendapatan sampingan dari sektor pertanian dan dari sektor non pertanian sudah sangat membantu meningkatkan pendapatan petani mengingat produksi tanaman karet tidak tetap karena bergantung pada cuaca, yaitu produksi karet akan menurun ketika musim hujan.

Gambar 1. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Sei. Tonang.



SumberData : Data olahan 2013.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menjadi kurang berarti jika terdapat ketimpangan pendapatan yang cukup tinggi, karena jika pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan distribusi pendapatan yang tidak merata (ketimpangan yang tinggi), mencerminkan sebagian besar pendapatan di nikmati oleh sebagian kecil penduduk (golongan berpendapatan tinggi), berarti sebagian besar penduduk (golongan berpendapatan rendah) menikmati sebagian kecil pendapatan daerah. Jika kondisi ini di alami oleh suatu daerah, menandakan tingginya tingkat kemiskinan didaerah tersebut. Distribusi pendapatan digunakan untuk melihat ketimpangan pendapatan antara rumah tangga di Desa Sei. Tonang. Untuk mengetahui distribusi

pendapatan dilakukan dengan mengurutkan jumlah total pendapatan rumah tangga per bulan, mulai dari total pendapatan yang terendah sampai pendapatan yang tertinggi. Kemudian membagi kedalam tiga kelompok yang masing-masing dibagi 40% terendah, 40% sedang, dan 20% tertinggi.

Indeks Gini Ratio merupakan pendekatan yang dapat menunjukkan ketimpangan atau ketidakmerataan pendapatan antara rumah tangga responden. Pada analisa ini yang dipakai adalah kriteria Indeks Gini menurut Todaro (1990) yang menetapkan kriteria : (1) Bila angka Gini Ratio berada pada nilai $< 0,4$ distribusi pendapatan berada pada ketimpangan rendah, (2) Nilai $0,4-0,5$ distribusi pendapatan berada pada ketimpangan sedang, (3) Nilai $> 0,5$ tingkat ketimpangan distribusi yang tinggi. Distribusi yang diterima petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Responden

No	Sumber Pendapatan	Indeks Gini Ratio
1	Pendapatan Utama (Usahatani Karet)	0,27
2	Pendapatan Utama + Sampingan	0,20

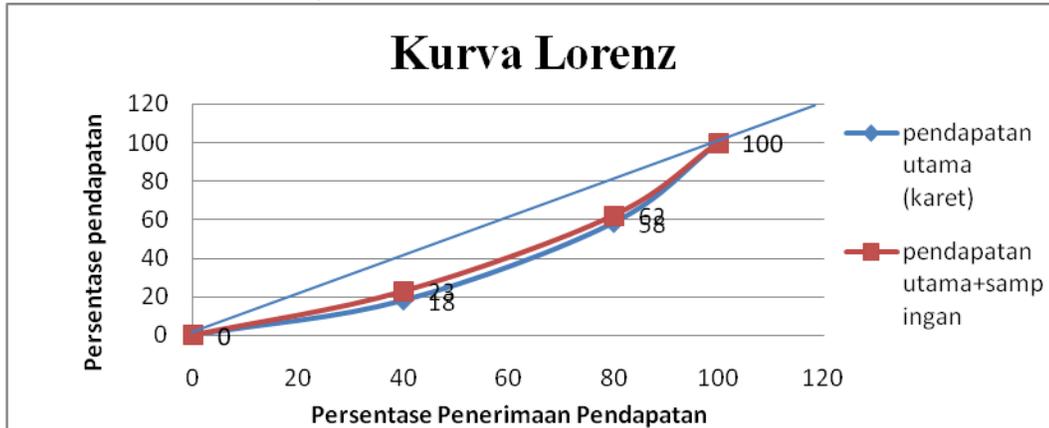
Sumber Data : *Data Olahan, 2013*

Tabel 3 menunjukkan angka Indeks Gini Rasio petani berdasarkan pendapatan dari usahatani karet adalah sebesar 0,27. Artinya distribusi pendapatan berada dalam ketimpangan rendah jika pendapatan rumah tangga petani karet hanya bergantung sepenuhnya pada usahatani karet. Petani yang memiliki tanaman karet yang produktif dalam jumlah yang luas akan memiliki pendapatan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan karet sedikit, semakin timpang pemilikan karet yang produktif maka akan semakin tinggi ketimpangan dalam distribusi pendapatannya.

Besarnya Indeks Gini Ratio untuk petani karet berdasarkan pendapatan utama dan sampingan di Desa Sei. Tonang sebesar 0,20 yang artinya bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani karet tingkat ketimpangannya rendah. Nilai ini berbeda jika dibandingkan dengan nilai Indeks Gini Rasio pendapatan dari usahatani karet berkisar 0,27. Perbedaan yang didapat tidak terlalu nyata, namun rentangan nilai ini menunjukkan pendapatan rumah tangga pada wilayah yang diamati ada sumber pendapatan lain baik dari sektor pertanian maupun non pertanian yang membawa perbaikan dalam struktur pendapatan rumah tangga petani. Dengan demikian adanya peningkatan kesempatan kerja di luar usahatani karet dapat mengurangi ketimpangan pendapatan petani karet.

Kurva Lorenz dapat memperlihatkan hubungan kuantitatif *aktual* antara persentase penerimaan pendapatan dan persentase pendapatan total yang benar-benar mereka terima. Semakin jauh jarak Kurva Lorenz dari garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna), maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya. Sebaliknya, jika kurva semakin dekat dari garis diagonal maka distribusi pendapatan semakin merata. Berdasarkan gambar 2. Kurva Lorenz menunjukkan sebaran distribusi pendapatan penduduk disetiap lapisan rumah tangga petani karet merata, artinya tingkat kesenjangan distribusi pendapatan petani karet rendah, hal ini terlihat dari kemiringan kurva tidak jauh dari garis 45 derajat yang merupakan garis tolak ukur distribusi pendapatan yang merata. Kurva Lorenz diatas

juga menjelaskan bahwa kegiatan usaha diluar usahatani karet di Desa Sei. Tonang dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar golongan petani. Dapat dilihat pergeseran kurva dari pendapatan utama (usahatani karet) ke kurva pendapatan usaha sampingan petani (pertanian dan non pertanian) sebesar 0,07 dengan persentase usahatani karet sebesar 84,05%.



Gambar 2. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Petani Karet di Desa Sei. Tonang

Peningkatan kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat tercermin pada pemenuhan kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan pangan, sandang dan papan disamping kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya (Kuncoro, 2007 dalam Armi, 2012). Kebutuhan pangan dan non pangan dari petani sampel karet di Desa Sei. Tonang adalah pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan yang mencakup jenis dan bahan makanan yang umum dikonsumsi dan non pangan berupa kebutuhan diluar sektor pangan seperti kebutuhan perumahan, pendidikan dan lain-lain. Pergeseran pola pengeluaran dari pangan ke non pangan terjadi karena elastisitas permintaan terhadap pangan pada umumnya rendah, sebaliknya permintaan terhadap barang non pangan pada umumnya tinggi. Keadaan ini terlihat jelas pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsinya mencukupi maksimal, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang non pangan, ditabung, ataupun investasi.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengeluaran terhadap non pangan dengan total rata-rata untuk seluruh golongan sebesar 57,61% dari jumlah pengeluaran rumah tangga, sedangkan pengeluaran untuk pangan sebesar 42,39%. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar adalah pengeluaran terhadap non pangan. Hukum Engel menyebutkan bahwa “Semakin besar pendapatan, semakin kecil bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi, dan sebaliknya”. Hal ini menunjukkan bahwa petani karet di Sei. Tonang sudah sejahtera karena pengeluaran yang mendominasi adalah pengeluaran untuk non pangan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Persentase Rata-rata Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Responden Rumahtangga Miskin (Rp/Bulan)

No	Jenis Pengeluaran	Rata-Rata (Rp)	(%)
Pengeluaran Pangan			
1	Padi-padian	311.433,33	25,18
2	Umbi-umbian	53.997,22	4,37
3	Ikan	99.416,67	8,04
4	Daging	79.180,56	6,40
5	Telur & susu	63.833,33	5,16
6	Minyak & lemak	63.511,11	5,14
7	Kacang-kacangan	41.658,33	3,37
8	Bahan minuman	56.861,11	4,60
9	Sayuran-sayuran	169.247,22	13,69
10	Buah-buahan	52.763,89	4,27
11	Bumbu-bumbuan	28.058,33	2,27
12	Konsumsi lain	49.361,11	3,99
13	Makanan dan minuman jadi	56.327,78	4,55
14	Rokok	111.000,00	8,98
	Jumlah	1.236.650,00	
	Persentase	42,39	
Pengeluaran Non Pangan			
1	Perum, bhn bakar, penerangan & air	184.422,22	10,97
2	Pajak & asuransi	20.532,78	1,22
3	Kesehatan	142.694,44	8,49
4	Pendidikan	500.555,56	29,78
5	Komunikasi	94.000,00	5,59
6	Transportasi	361.583,33	21,51
7	Keperluan Pesta & upacara	111.983,33	6,66
8	Kredit	143.727,78	8,55
9	Pengeluaran Lainnya	121.272,22	7,22
	Jumlah	1.680.771,67	
	Persentase	57,61	
	Total A & B	2.917.421,67	100,00

Pengeluaran pangan terbesar adalah untuk kelompok karbohidrat (padi-padian) dengan rata – rata pengeluaran sebesar 25,18% dari total pengeluaran pangan, ini membuktikan petani karet di Desa Sei. Tonang lebih mengutamakan pemenuhan karbohidrat. Pengeluaran untuk pangan terbesar kedua adalah pengeluaran sayur-sayuran sebanyak 13,69%. Pengeluaran pangan terbesar ketiga adalah pengeluaran rokok, artinya rokok merupakan bahan pangan yang sangat dibutuhkan petani karet terutama bagi kepala keluarga. Sedangkan pengeluaran non pangan terbesar pada pengeluaran untuk pendidikan yaitu sebesar 29,78%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah sadar pentingnya mengemban pendidikan anak. Distribusi pengeluaran non pangan terkecil di Desa Sei. Tonang yaitu untuk keperluan pajak dan asuransi sebesar 1,22%, karena untuk keperluan ini masyarakat tidak melakukannya secara rutin tiap bulannya. Perhatikan Gambar 3 untuk melihat perbedaan pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan.



Gambar 4. Pola pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani karet di Desa Sei. Tonang.

Pengeluaran terbesar petani karet adalah pengeluaran terhadap non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa petani karet di Desa Sei. Tonang tergolong sejahtera dimana pola pengeluaran rumah tangga non pangan lebih mendominasi dari pada pengeluaran untuk pangan. Dan selaras dengan pendapat Heriyanto (2007) menyatakan bahwa rumah tangga dengan pendapatan rendah atau rumah tangga miskin memiliki kontribusi terbesar untuk komoditas makanan, sebaliknya rumah tangga dengan pendapatan lebih baik atau rumah tangga tidak miskin memiliki kontribusi untuk konsumsi makanan lebih rendah dibandingkan konsumsi non makanan.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dengan menggunakan 14 kriteria kebutuhan dasar yang diukur dengan indikator kemiskinan dengan uraian indikator : (1) Rumah tangga dikatakan tidak miskin apabila tidak memenuhi 0-3 indikator yang ada; (2) Rumah tangga dikatakan hampir miskin apabila tidak memenuhi 4-8 indikator; (3) Rumah tangga dikatakan miskin apabila tidak memenuhi 9-12 indikator; (4) Rumah tangga dikatakan sangat miskin apabila tidak memenuhi 13-14 indikator.

Tabel 5. Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar Rumah Tangga.

No.	Uraian Indikator	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Miskin (0-3 Indikator)	38	100
2.	Hampir Miskin (4-8 Indikator)	0	-
3.	Miskin (9-12)	-	-
4.	Sangat Miskin (13-14)	-	-
Jumlah		38	100,00

Tabel 5 menjelaskan bahwa berdasarkan indikator pada tabel 1 diperoleh semua sampel petani karet dengan persentase 100% petani tidak miskin (sudah sejahtera). Hasil tersebut menjelaskan bahwa petani karet di Desa Sei. Tonang Kecamatan Kampar Utara masuk pada golongan tidak miskin (sejahtera), karena petani sampel tidak ada yang memenuhi kriteria penduduk miskin. Pendapatan yang

diperoleh petani karet telah mampu memuhi kebutuhan dasar hidup yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (2008) dengan baik dan kepala keluarga telah mampu menanggung kehidupan anggota keluarga sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Struktur pendapatan dari sektor pertanian dan non pertanian yang di peroleh petani sampel di Desa Sei. Tonang yaitu sebesar 97,13% dan non pertanian sebesar 2,87%. Sumbangan pendapatan dari subsektor terbesar adalah tanaman karet 84,05%.
2. Dstribusi pendapatan petani karet di Desa Sei. Tonang tidak timpang atau sudah cukup meratadengan angka Indeks Gini Ratio sebesar 0,20 yang menunjukkan ketimpangan rendah dan Kurva Lorenz mendekati garis pemerataan sempurna.
3. Pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Sei. Tonang terdiri dari pengeluaran pangansebesar 42,39% dan pengeluaran non pangansebesar 57,61%. Pengeluaran rumah tangga masih dapat dipenuhi oleh pendapatan petani dimana selisih antara pendapatan dan pengeluaran sebesar Rp 3.133.058,33/bulan.
4. Tingkat kesejahteraan petani sampel dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar yang dianalisis dengan 14 kriteria kebutuhan dasar menurut BPS menunjukkan bahwa petani karet di Desa Sei. Tonang tidak miskin dan sudah sejahtera berdasarkan pemenuhan kebutuhan fisik, sosial dan ekonomi yang telah mampu petani karetenuhi dengan baik.

Saran

1. Petani agar dapat mempertahankan tingkat kesejahteraan yang diperoleh saat ini.
2. Petani dapat melakukan investasi diluar sektor karet terhadap tabungan yang dimiliki mengingat harga karet dapat sewaktu-waktu turun drastis kembali, sebagai penambahan pendapatan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Armi. 2012. **Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Plasma Di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar**. Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Riau. Pekanbaru. (tidak di publikasikan)
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. 2008. **Riau Dalam Angka 2008**. BPS Propinsi Riau. Pekanbaru.
- _____. 2010. **Riau Dalam Angka 2010**. BPS Propinsi Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Kampar. 2011. **Kampar Dalam Angka 2011**. BPS Kampar. Kampar.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar. 2011. **Perkebunan Kampar Dalam Angka**. Bangkinang.
- Heriyanto. 2007. **Distribusi Pendapatan dan Pola pengeluaran Rumah Tangga Masyarakat Nelayan Desa Penaga Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten**

- Bintan Provinsi Kepulauan Riau.** Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Riau. Pekanbaru. (tidak di publikasikan).
- Irawan Rudi dan Sadikin. 2004. **Dampak Pembangunan Perkebunan Karet-Rakyat Terhadap Kehidupan Petani Di Riau.** Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Lianty O. 2009. **Analisis Tingkat Pendapatan dan Pola Konsumsi Petani Nenas Di Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.** Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Riau. Pekanbaru. (tidak di publikasikan).
- Putra.P.2007. **Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Petani Karet di Desa Sei Geringging Kecamatan Kampar kiri Kabupaten Kampar,** Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Riau. Pekanbaru. (tidak di publikasikan).
- Tadoro, M, 1990. **Pembangunan Ekonomi di dunia Ketiga.** Erlangga. Jakarta.
- Widodo, S. T. 1990. **Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian.** Kanisius. Yogyakarta.